

Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan

Mohammad Dzaky Zaidan¹, Elisha Qotrunnada², Khansa Labiibah Hasna³, Al bani Ridho Pratama⁴, Abdul Fadhil⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-Mail: mohammaddzakyzaidan28165@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama merupakan pilar penting dalam kebhinekaan Indonesia, karena berfungsi sebagai jembatan untuk merangkul berbagai perbedaan dan mendorong toleransi antarumat beragama. Dalam konteks kebhinekaan, tokoh agama memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan praktik moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan mengenai moderasi beragama, yang menjadi pilar kebhinekaan, serta relevansinya dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis karya dan pemikiran kedua tokoh melalui studi pustaka dan literatur review. Pengumpulan data dilakukan dengan metode analisis yang sistematis untuk memahami pemikiran dan kontribusi mereka dalam memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan konsep moderasi beragama, tidak hanya dalam konteks kehidupan beragama, tetapi juga dalam interaksi sosial di berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, sehingga dapat memperkuat kerukunan dan keselarasan di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Moderasi beragama, Kebhinekaan, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, Toleransi

Abstract

Religious moderation is an important pillar in Indonesia's diversity, because it functions as a bridge to embrace various differences and encourage tolerance between religious communities. In the context of diversity, religious figures have a central role in shaping the understanding and practice of moderation. This research aims to analyze the contributions and thoughts of K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan regarding religious moderation, which is a pillar of diversity, and its relevance in religious life in Indonesia. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzes the works and thoughts of the two figures through literature study and literature review. Data collection was carried out using a systematic analysis method to understand their thoughts and contributions in strengthening religious moderation in a multicultural society in Indonesia. It is hoped that this research can make a significant contribution to the development of the concept of religious moderation, not only in the context of religious life, but also in social interactions in various community groups in Indonesia, so that it can strengthen harmony and harmony in society in various aspects of daily life.

Keywords: Religious moderation, Diversity, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan banyak budaya, agama, suku, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan untuk menjaga keharmonisan

sosial. Dalam konteks ini. Moderasi beragama berperan penting sebagai prinsip untuk menjaga keberagaman dan mencegah potensi konflik yang mungkin timbul karena perbedaan. Moderasi beragama merujuk pada sikap beragama yang tidak ekstrim, yakni radikalisme dan liberalisme, sehingga mampu mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan beragama dan sosial. Menurut Mukti Ali (2019), moderasi beragama merupakan upaya menghadirkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan saling menghormati dalam masyarakat yang majemuk. Pandangan ini sejalan dengan Arifin (2021) yang menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan landasan penting dalam menciptakan kerukunan sosial melalui dialog dan pemahaman antar agama. Dari perspektif global, Hefner (2018) menyatakan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat menjadi strategi utama untuk mencegah radikalisme dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.

KH. Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan merupakan dua tokoh besar Islam dalam sejarah Islam di Indonesia yang mempunyai pemikiran mendalam tentang pentingnya menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga. KH Hasyim Asy'ari lahir pada tahun 1871 di Jombang, Jawa Timur, dan dikenal sebagai pendiri dari Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ia menekankan pentingnya nilai tasamuh (toleransi) dalam sosial dan agama. Pemikirannya dipengaruhi oleh tradisi pesantren dan pemahaman Islam yang moderat. Di sisi lain, KH Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1868 di Yogyakarta dan menjadi pendiri organisasi Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam yang fokus pada reformasi dan pendidikan. Dengan memperjuangkan nilai-nilai Islam yang progresif dan kontekstual melalui pendidikan modern untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan topik penting dalam kajian Islam kontemporer. Azra (2021) menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan kunci untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang beragam. Anwar (2020) menambahkan bahwa pendekatan moderasi dapat meredakan ketegangan antar kelompok dengan mengutamakan nilai-nilai bersama. Penelitian-penelitian lain juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan sikap moderat dalam beragama (Hefner, 2018; Abdullah, 2019). Akan tetapi, penelitian-penelitian yang secara khusus mengaitkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dengan konsep moderasi beragama dalam konteks keberagaman masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi kedua tokoh tersebut dalam memperkuat keharmonisan sosial di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontribusi dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tentang moderasi beragama atau konsep tasamuh dan relevansinya dalam keberagaman di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis karya serta pemikiran kedua tokoh. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka, literature review, analisis data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep tasamuh atau moderasu beragama tidak hanya mengaitkan dengan kehidupan beragama dan sosial namun berbagai kelompok di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literatur review untuk mengeksplorasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan mengenai moderasi beragama sebagai pilar kebhinekaan. Sumber data primer yang digunakan meliputi karya asli atau dokumen yang secara langsung merepresentasikan pemikiran kedua tokoh

tersebut, seperti kitab, ceramah, atau tulisan langsung mereka. Sumber data sekunder terdiri dari artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang membahas moderasi beragama, kebhinekaan, serta pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Peneliti mengumpulkan literatur yang relevan melalui database seperti Google Scholar, Perpustakaan Nasional, dan perpustakaan kampus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis literatur. Literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis ini melibatkan pengkategorian data berdasarkan tema-tema yang muncul, interpretasi data untuk memahami makna dan implikasi dari pemikiran kedua tokoh, serta penyusunan simpulan berdasarkan hasil analisis. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengkontraskan informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Secara umum, moderasi beragama mencakup penghindaran terhadap perilaku ekstrem, baik itu ekstremisme kanan maupun kiri. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 2014, orang yang moderat adalah mereka yang bersikap wajar dan tidak berlebihan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama bukan hanya sekadar sikap individu, tetapi juga merupakan suatu nilai kolektif yang perlu diinternalisasi oleh masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Moderasi beragama menjadi sangat penting di tengah masyarakat yang semakin plural dan multikultural seperti Indonesia. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan berbagai agama yang dianut oleh penduduknya, Indonesia memerlukan pendekatan yang mampu merangkul semua perbedaan tersebut tanpa menimbulkan konflik.

Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Implementasi moderasi beragama dapat dilihat melalui berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pendidikan, banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mulai mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum sekolah yang didirikan. Program-program ini dirancang untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi teori tetapi juga praktik nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran tokoh agama dalam mempromosikan moderasi beragama juga sangat krusial, tidak hanya sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan telah memberikan contoh nyata tentang bagaimana moderasi dapat diterapkan dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia. Keduanya mendorong umat untuk menjauhi ekstremisme dan mengedepankan dialog serta kerjasama antarumat beragama.

Penerapan moderasi beragama dalam praktik sehari-hari terlihat melalui berbagai aktivitas yang mendukung toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Misalnya, dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, banyak contoh di mana umat Islam, Kristen, Hindu, dan agama lainnya saling menghormati perayaan masing-masing. Kegiatan seperti saling mengunjungi saat hari raya atau berpartisipasi dalam acara keagamaan satu sama lain

merupakan bentuk nyata dari moderasi beragama. KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, sebagai dua tokoh ulama terkemuka di Indonesia, memberikan contoh konkret tentang penerapan moderasi. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya persatuan dan toleransi dalam ajarannya, mengajak umat untuk saling menghormati meskipun berbeda keyakinan. Dalam karya-karyanya seperti *Risalah Ahlis-Sunnah wal Jama'ah*, beliau menolak ekstremisme baik dalam beragama maupun dalam berpolitik, mendorong umat untuk hidup berdampingan secara damai. Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan juga memperjuangkan moderasi melalui pendidikan dan dialog antarumat beragama. Percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membangun sikap moderat di kalangan generasi muda.

Dalam konteks ini, Muhammadiyah sebagai organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan telah menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari identitasnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi radikalisme dan ekstremisme di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia telah menerapkan program-program moderasi beragama yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan komitmen kebangsaan di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi teori tetapi juga praktik yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Melalui pemahaman dan penerapan konsep moderasi beragama ini, diharapkan masyarakat dapat hidup harmonis dalam keberagaman serta mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi pilar penting dalam menjaga kebhinekaan di Indonesia.

Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinekaan

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Dalam menghadapi keragaman agama, suku, dan budaya, moderasi beragama berfungsi sebagai pilar yang menghubungkan nilai-nilai kebhinekaan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi prinsip moral tetapi juga strategi sosial untuk menciptakan harmoni dan persatuan di antara berbagai kelompok. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan antara kebebasan beragama dan komitmen terhadap persatuan bangsa. Dalam konteks ini, moderasi beragama mendorong umat untuk saling menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan bahwa meskipun berbeda-beda, masyarakat Indonesia harus tetap bersatu. Sebagai contoh, dalam perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal, Idul Fitri, dan Waisak, masyarakat dari berbagai latar belakang agama sering kali terlibat dalam kegiatan lintas agama. Masyarakat heterogen yang moderat tidak hanya saling memberikan ucapan selamat, tetapi juga turut merayakan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ini mencerminkan sikap moderat yang menghargai keberagaman dan menciptakan suasana kebersamaan.

KH. Hasyim Asy'ari dan Pemikirannya tentang Moderasi Beragama

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki pemikiran mendalam tentang moderasi beragama. Beliau menekankan pentingnya persatuan, toleransi, dan saling menghormati di antara umat beragama sebagai pilar kebhinekaan. Dalam ajarannya, KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan pemahaman Islam yang moderat dan menolak

ekstremisme. Beliau mengajarkan bahwa umat Islam harus berbuat baik kepada sesama, termasuk kepada mereka yang berbeda agama. Pemikiran ini dituangkan dalam berbagai karya tulisnya, seperti *Risalah Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.

KH. Hasyim Asy'ari juga berperan penting dalam mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi yang hingga kini dikenal dengan pendekatan moderatnya dalam beragama. Melalui NU, beliau berupaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang beragam suku, agama, dan budaya. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang moderasi beragama terlihat dalam karyanya, seperti Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Kitab ini menekankan pentingnya akhlak mulia dalam mencari dan menyampaikan ilmu, dengan sikap rendah hati dan terbuka terhadap perbedaan. *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* Di dalamnya, beliau menjelaskan prinsip-prinsip akidah Aswaja yang mencakup moderasi dalam pemahaman agama, menghindari sikap ekstrem, dan menegaskan Islam yang penuh kasih sayang.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang moderasi beragama sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural. Beliau mengajarkan bahwa keragaman adalah anugerah yang harus dijaga dengan sikap saling menghormati dan toleransi. Beliau menekankan pentingnya menjalankan Islam secara moderat, tidak ekstrim ke kiri (liberalisme) maupun ke kanan (radikalisme). Islam menurut beliau harus diamalkan dengan mengikuti prinsip jalan tengah (*ummatan wasathan*). Ini terlihat dari sikap beliau dalam menjaga tradisi Islam Nusantara dengan tetap merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menanamkan nilai tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau mengajarkan umat Islam untuk menghormati perbedaan pandangan, baik dalam fiqh maupun dalam praktik keagamaan lainnya. Sikap ini menjadi pondasi dalam membangun harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.

Keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sangat diperlukan, serta antara hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*habluminannas*). Dalam hal ini, beliau mendorong umat Islam untuk tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga pada peran sosial seperti pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. KH. Hasyim Asy'ari menghormati budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Beliau memahami bahwa Islam yang ramah dan sesuai dengan kearifan lokal dapat menjadi perekat umat, sehingga tradisi yang baik dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Salah satu sumbangan terbesar KH. Hasyim Asy'ari adalah dalam bidang pendidikan. Beliau mendirikan pesantren Tebuireng yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Pesantren ini menjadi model pendidikan Islam yang moderat, mencetak ulama dan pemimpin yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks penjajahan, KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa jihad untuk melawan penjajah. Namun, fatwa ini tidak berujung pada tindakan anarkis, melainkan menekankan pentingnya semangat perjuangan dengan menjaga adab dan akhlak Islam.

KH. Ahmad Dahlan dan Pemikirannya tentang Moderasi Beragama

KH. Ahmad Dahlan, lahir dengan nama Muhammad Darwis pada 1 Agustus 1868, adalah seorang ulama besar dan pendiri Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Beliau berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat; ayahnya, KH. Abu Bakar, adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Sejak kecil, Ahmad Dahlan telah terpapar dengan ajaran Islam dan tradisi keagamaan yang kuat. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Ahmad Dahlan melanjutkan studinya ke Makkah pada tahun 1903 dan tinggal disana selama dua tahun. Selama

di Makkah, beliau berguru kepada beberapa ulama terkemuka, termasuk Syekh Ahmad Khatib, yang juga merupakan guru dari KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama.

Pengalaman ini memperkaya wawasan keagamaan dan intelektualnya. Pada tanggal 18 November 1912, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta. Organisasi ini didirikan untuk mencapai cita-cita pembaharuan Islam di Nusantara dengan tujuan mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang murni. Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan tetapi juga sosial dan pendidikan, dengan visi untuk memberdayakan masyarakat melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang moderat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan resistensi dari berbagai kalangan, termasuk tuduhan bahwa ia ingin mendirikan agama baru, KH. Ahmad Dahlan tetap teguh pada prinsipnya untuk melakukan pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Beliau berhasil mendapatkan izin hukum untuk Muhammadiyah dari pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1914, meskipun dengan batasan yang ketat.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang moderasi beragama sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Beliau memandang bahwa moderasi adalah kunci untuk mencapai keselarasan antara ajaran agama dan realitas sosial yang beragam. Dalam pandangannya, Islam adalah *rahmatan lil alamin*, yaitu agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tanpa memandang perbedaan. Purifikasi Paham Beragama: Salah satu aspek penting dari pemikiran moderasi KH. Ahmad Dahlan adalah purifikasi paham beragama. Beliau berusaha membersihkan ajaran Islam dari praktik-praktik sinkretik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip murni Islam. Dalam hal ini, beliau mendorong umat untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dinamisasi Paham Beragama: Selain itu, KH. Ahmad Dahlan juga membuka pintu ijtihad (penalaran) dalam memahami ajaran agama. Beliau percaya bahwa umat Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam pernyataannya bahwa "segala pengetahuan tidak akan bermanfaat apabila tidak dikerjakan sejalan dengan keadaan" (Tali Pengikat Hidup Manusia, 1923).

Dengan demikian, moderasi beragama menjadi alat untuk menjembatani antara idealitas ajaran agama dan realitas kehidupan sehari-hari. Praktik Moderasi Beragama: Dalam praktiknya, KH. Ahmad Dahlan melakukan moderasi beragama melalui berbagai cara, termasuk tabligh (pengajaran) yang bersifat inklusif. KH. Ahmad Dahlan sering mengunjungi berbagai kelompok masyarakat, termasuk gereja dan sekolah Katolik, untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Contohnya adalah Kolese Xaverius, yang sekarang bernama SMA Pangudi Luhur Van Lith di Muntilan, Magelang. Di sana, KH. Ahmad Dahlan bertukar gagasan dengan Romo Van Lith mengenai pendidikan yang ideal bagi rakyat pribumi. Perjalanan ke Muntilan ini menginspirasi KH. Ahmad Dahlan untuk mengubah nama sekolahnya menjadi Kweekschool Islam. Sikap terbuka ini mencerminkan komitmennya terhadap moderasi sebagai sebuah pendekatan yang dapat diterima oleh semua kalangan.

Bukti empiris mengenai pemikiran moderasi beragama KH. Ahmad Dahlan dapat dilihat dalam perkembangan Muhammadiyah sebagai organisasi yang menekankan nilai-nilai moderat dalam setiap kegiatan dakwahnya. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah mempromosikan pendidikan yang inklusif dan dialog antarumat beragama sebagai bagian dari misinya untuk membangun masyarakat yang harmonis. Sebagai contoh, saat Mukhtamar ke-48 Muhammadiyah menghasilkan Risalah Islam Berkemajuan (RIB), di mana salah satu karakter

utama organisasi ini adalah *wasathiyah* atau sikap tengahan dalam beragama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah menjadi bagian integral dari identitas Muhammadiyah sejak awal berdirinya.

KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Gagasan-gagasannya mengenai hubungan harmonis antar agama dan pentingnya modernisasi dalam konteks Islam sangat relevan dalam menghadapi tantangan keberagaman yang ada di masyarakat. Dalam pandangannya, moderasi beragama bukan hanya sekedar teori, tetapi juga merupakan suatu keharusan untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama.

KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya dialog dan kerjasama antarumat beragama sebagai landasan untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam transkrip pidato Kiai Ahmad Dahlan dalam Kongres Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1922, ia menyatakan bahwa setiap individu harus mampu menghargai perbedaan dan saling mengenal satu sama lain, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa umat manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal. Sikap inklusif KH. Ahmad Dahlan terlihat dari keterlibatannya dalam dialog dengan pemuka agama lain, termasuk Kristen. Ia tidak ragu untuk mengunjungi gereja dan berdiskusi dengan pendeta, menunjukkan bahwa ia menghargai perbedaan keyakinan sebagai bagian dari keragaman yang harus dirayakan. Hal ini sejalan dengan prinsip Muhammadiyah yang menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks modernisasi, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa umat Islam perlu melakukan pembaruan pemikiran agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Ia percaya bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, yang berarti membawa rahmat bagi seluruh alam tanpa memandang perbedaan. Oleh karena itu, modernisasi harus dilakukan dengan cara yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. KH. Ahmad Dahlan mengadvokasi reformasi pendidikan Islam dengan mengadopsi sistem pendidikan modern yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama. Ia mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan umum. Dengan demikian, ia berusaha mentransformasikan pemikiran umat Islam dari pola berpikir statis menjadi dinamis, sehingga mampu bersaing di era modern.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan sangat relevan dalam konteks kebhinekaan di Indonesia saat ini. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, sikap moderat dan inklusif sangat diperlukan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Gagasan-gagasannya tentang moderasi beragama mendukung toleransi dan keberagaman, serta memberikan landasan bagi masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang moderasi beragama telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Sebagai contoh, Muhammadiyah telah terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dialog antaragama dan kerjasama lintas komunitas untuk membangun perdamaian di tengah konflik sosial. Salah satu contoh nyata adalah keterlibatan Muhammadiyah dalam mediasi konflik antaragama di Maluku pada tahun 1999, di mana organisasi ini berperan penting dalam memfasilitasi dialog antara kelompok Muslim dan Kristen untuk meredakan ketegangan. Melalui pendidikan yang inklusif, Muhammadiyah juga telah berhasil menciptakan ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang agama untuk belajar bersama, sehingga menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang

pentingnya moderasi beragama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, gagasan-gagasan KH. Ahmad Dahlan tentang hubungan harmonis antar agama dan pentingnya modernisasi tanpa meninggalkan prinsip Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang toleran dan inklusif di Indonesia. Pemikirannya menjadi landasan bagi gerakan Muhammadiyah dalam membangun kerukunan antarumat beragama serta mendorong umat Islam untuk terus melakukan pembaruan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar ajaran agama. Relevansi pemikirannya sangat penting untuk menghadapi tantangan keberagaman di era globalisasi saat ini, di mana sikap moderat dan inklusif menjadi semakin diperlukan untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Analisis Perbandingan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan memiliki nilai-nilai utama yang serupa dalam konsep toleransi beragama yang menjadi ciri khas Keduanya mengajarkan pentingnya sikap toleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan, "Agama Islam mengajarkan akhlak mulia, termasuk dalam menjalin hubungan harmonis dengan manusia lainnya" (Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*). KH. Ahmad Dahlan juga menekankan toleransi dalam semangat al-Ma'un, yaitu membantu sesama tanpa memandang latar belakang agama atau etnis.

KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki pemikiran yang selaras dalam menciptakan Islam sebagai kekuatan pemersatu masyarakat dan penjaga perdamaian. Kedua tokoh ini menempatkan Islam sebagai solusi yang relevan dengan konteks masyarakat pada zamannya. KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai wadah untuk mendorong kemajuan melalui pendidikan modern dan layanan sosial, membangun kesadaran umat agar lebih maju dan berdaya saing. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari dengan pendekatan tradisionalnya memadukan syariat Islam dengan kearifan lokal, menjadikan Islam diterima secara luas di tengah masyarakat tanpa kehilangan esensi ajarannya. Keduanya menunjukkan bahwa Islam yang kontekstual dapat menjadi pilar perdamaian dan kemajuan bersama.

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan adalah dua tokoh besar yang memiliki tujuan mulia untuk menyatukan Indonesia melalui toleransi dan harmoni. Namun, pendekatan dan gagasan keduanya memiliki perbedaan yang khas dan signifikan. KH. Hasyim Asy'ari menitikberatkan pada pelestarian tradisi budaya yang dipadukan dengan nilai-nilai agama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Ia sangat menekankan pentingnya menjaga sanad keilmuan dan komitmen pada mazhab Syafi'i, sebagaimana tertuang dalam kitabnya *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah*, yang menyatakan bahwa keberagamaan harus berpegang pada warisan ulama salaf agar tidak menyimpang. Dalam konteks moderasi, ia percaya bahwa tradisi pesantren menjadi salah satu pilar untuk menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang dapat dilihat dalam perkembangan pesantren di bawah naungan Nahdlatul Ulama.

Di sisi lain, KH. Ahmad Dahlan memilih pendekatan yang lebih modern dalam dakwahnya. Ia mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu umum, menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui Muhammadiyah, organisasi yang ia dirikan, ia menekankan pentingnya reformasi sosial dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan. KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa Islam harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa terjebak dalam romantisme masa lalu, sebagaimana ia ungkapkan dalam

ajarannya tentang tafsir Al-Ma'un. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang bergerak progresif dan memberikan kontribusi nyata untuk menjawab isu-isu kebhinekaan di Indonesia.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari melahirkan Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia yang terus menjaga Islam yang moderat dan ramah. Dalam gerakannya, Nahdlatul Ulama memperjuangkan keberagaman melalui konsep Islam Nusantara yang mengedepankan nilai rahmatan lil 'alamin. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga menjadi landasan sikap Nahdlatul Ulama dalam memperkuat integrasi Islam dan nasionalisme, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Nahdlatul Ulama dan Pancasila*. Melalui pendekatan tradisional, ia menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat terwujud dengan menjaga harmoni antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Sebaliknya, kontribusi KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah telah memberikan dampak besar dalam pembangunan bangsa. Ajaran dan gerakan sosialnya yang berbasis pada tafsir Al-Ma'un terus menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk aktif membantu sesama dan menjaga harmoni sosial. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang progresif, berperan dalam memperkuat layanan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Kedua tokoh ini, meskipun berbeda pendekatan, telah membentuk kerangka moderasi Islam di Indonesia yang menjadi pijakan untuk menjaga keharmonisan bangsa dalam bingkai keberagaman.

Tantangan Menjaga Kebhinekaan dalam Era Globalisasi

Di era globalisasi, keberagaman budaya menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius, seperti munculnya radikalisme yang mengancam kerukunan antarumat beragama. Radikalisme sering kali berakar dari pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama, yang dapat memicu intoleransi dan kekerasan. Sangat penting untuk memahami bahwa kebhinekaan bukan hanya sekadar pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga sebuah komitmen untuk hidup berdampingan secara rukun dan harmonis. Menjaga kebhinekaan di tengah isu radikalisme dan intoleransi semakin memiliki tantangan mendesak. Banyak kelompok ekstremis memanfaatkan ketidakpuasan sosial dan ekonomi untuk menyebarkan ideologi mereka, yang dapat merusak tatanan sosial, sehingga pendidikan dan kesadaran masyarakat menjadi kunci untuk melawan narasi-narasi yang memecah belah.

Pemikiran moderasi yang diajukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari sangat sesuai untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. K.H. Ahmad Dahlan, melalui Muhammadiyah, menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Sementara itu, K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, mengajarkan pentingnya persatuan dan toleransi dalam Islam. Gagasan-gagasan dapat dikembangkan melalui kurikulum pendidikan yang menekankan nilai-nilai moderasi dan dialog antaragama. Langkah-langkah tersebut mencerminkan upaya moderasi beragama termasuk kebijakan pemerintah yang mendukung dialog antarumat beragama dan program-program pendidikan yang inklusif. Pemerintah dapat berperan aktif dalam menciptakan ruang bagi diskusi dan kolaborasi antar kelompok agama, serta mendukung inisiatif masyarakat sipil yang mempromosikan toleransi. Selain itu, kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai di antara berbagai kelompok. Dengan demikian, upaya moderasi beragama dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menjaga kebhinekaan di Indonesia

KESIMPULAN DAN SARAN

Moderasi beragama menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga kebhinekaan di Indonesia, negara yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan agama. Moderasi beragama tidak hanya berfungsi untuk mencegah konflik antar agama, tetapi juga untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam sejarah Islam di Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan menjadi tokoh penting yang berkontribusi besar dalam membentuk pola pikir moderat umat muslim di Indonesia. Melalui pemikiran dan tindakan mereka, kedua tokoh ini menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pemikiran dan warisan kedua tokoh ini perlu dijadikan rujukan dalam upaya memperkuat moderasi beragama di Indonesia, agar dapat terus menciptakan kerukunan dalam keragaman yang ada. Untuk memperkuat moderasi beragama, dapat dilakukan dengan integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan, penyelenggaraan program dialog antar umat, penyebaran pemikiran kedua tokoh melalui seminar dan publikasi, serta dukungan terhadap kegiatan sosial lintas agama. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan moderasi beragama dapat semakin mengakar pada kehidupan sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*. Balai Diklat Keagamaan Surabaya.
- Darmayanti., & Maudin. (2021). *Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial*. Syattar.
- Erlangga, A. (2021). *Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar.
- Faizah, Rohmatul. Baedowi, Ahmad. (2022). *Teologi Dan Dasar Moderasi Beragama Di Indonesia: Peran Kh Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Di Indonesia*. Conference UM.
- Farida, Umma. (2020). *Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia*. Jurnal Fikrah.
- Fridiyanto, et al. (2021). *Nahdlatul Ulama Di Tengah Gelombang Disrupsi Meneguhkan Islam Nusantara, Mempertahankan Nkri (Kumpulan Tulisan Menyambut Muktamar Nahdlatul Ulama Ke-34)*. Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Haidar, et al. (2023). *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*. Kementerian Agama RI.
- Harakatuna. (2017). *KH Ahmad Dahlan Mengajukan Dialog Lintas Iman Dan Madzhab*. Harakatuna
- Hasan, M. (2021). *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*. Jurnal Muhtadiin.

- Hermanto, A. (2022). Membumikan moderasi beragama di Indonesia. Literasi Nusantara.
- Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam.
- Lembaga Kajian dan Literasi Bangsa. (2023). Keteladanan KH Ahmad Dahlan: Membangun Islam yang inklusif.
- Oman, Fathurahman. (2020). Kenapa Harus Moderasi Beragama?. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Radar Bahtera. (2022). Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia: Penelitian pustaka.
- Ramadhan, R,M., & Islam, Zaenul. (2022). Peran Pancasila sebagai Pedoman dalam Moderasi Beragama di Indonesia. Civic Education and Social Science Journal.
- Rohim, Baharuddin. (2022). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama di Kauman Tahun 1912-1923 M.
- Ruslan, Idrus. (2023). Menegosiasikan Moderasi Beragama Dan Politik Identitas. Eureka Media Aksara.
- Sirajuddin., & Dahlan, Moh. (2018). Membangun Misi Perdamaian Agama dan Kemakmuran Bangsa Indonesia. Pustaka Pelajar
- Yulianto, R. (2020). Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah). Al-Hikmah.